Hadrat Al-Khayal

Muhammad Muslim & Nico D. Alfian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

“Tuhanku, aku terluka dalam keindahan-Mu“

—Wiji Thukul

Tahun berlalu berat dan kering membawa rasa sakit mustahil dipikul, darinya angin kematian berhembus seperti kejadian-kejadian yang bisa ditemukan dalam prosa Gabo, enteng namun takpernah natural, ia terbentuk dan selalu mempunyai alasan. Kami menjumpai banyak orang kalah jauh sebelum neraka hari ini. Banyak menjumpai muslihat, omongkosong, sepanggung penuh opera sabun membelakangi tumpukan mayat menggunung. Kami tak memalingkan wajah, namun kini sekarang tubuh tak ubahnya relief, batu pahatan dinding di mana rasa sakit tersimpan baik tanpa airmata sekali saja bisa jatuh, tanpa sempalan terhenti di tenggorok, tanpa ada lagi nyeri di dada. Di dalamnya memuat teror dan dendam yang datang setelahnya dan setelahnya dan setelahnya, menyimpan jerit minta ampun sekaligus saat-saat diam dan gelap perpisahan ruh pada jasad, momen sakit tak terampunkan di mana maaf begitu dekat, di mana ketidakberdayaan menafikkan kekejaman, di mana dekap keajaiban doa justru berdetak dan begitu hidup. Kini sekarang kami adalah batuan, bagian dari goa wahyu pertama, dari bongkah Isa membisikkan rahasianya, dari tebing yang diinjak rasa penasaran Musa, dari nisan-nisan mayat tak bernama dan para leluhurnya. Bagian batu yang sama yang dilontar ketapel martir Palestina. Kini kami adalah batuan, tak berbicara, tak merasa, namun bertanya apa lagi setelah ini, bagaimana ini berakhir, kebakaran ataukah pengampunan. Atau apakah bahkan ada akhir? tak seperti yang-mati melampaui kematian, kami masih tertaut pada dunia, bertanya untuk apa semua ini.

Hal-Hal Kecil

tidak mengenang tidak memaafkan tidak

menghakimi hanya detak terus lanjut tanpa

sedih atau senang atau dendam juga kekuatan untuk merelakan seperti, tidakkah

Tuhan terlalu agung untuk masalah-masalah kita ini?

Dharma

betapa hidup adalah dzat

yang dibakar dari tulang-tulang

dan nasib buruk—yang

kepadanya, takdir, kau

utarakan luka

lewat mulut waktu dan badan

yang menutup urat nadimu

Wasiat

mama, lama tidak ada yang kutakutkan

lelah merenggut tempatku merasakan kasih

dan rasa prihatin atau waktu untuk berharap

jari kugerakkan tanpa ada satupun bisa

kukendalikan selain menahan detak jam

berputar

karena tak ada apapun dari semua ini berarti lagi

Rencana

angsuran bunga dan

uang muka kecil, kau bisa

membangun keluarga

dan jadi orang biasa.

baliho besar itu, ia

mengingklankan cita-cita

terlanjur buram diadu lampu kota

dan nelangsa dan apa-apa

yang membuatmu lupa

di hari seperti apa kau bisa

bepikir pantas bahagia

Kewajaran

sebab tak ada yang
berubah
cicilan dan beban
lebih cepat datang
ketimbang pagi
hari baik tiada
kembali
adakah yang menemukanku
malam nanti pada gelap
dan redup terang bulan
bergantung melayang
sendirian

Tanggungan

aku adalah apa-apa

yang kematian dambakan

sebagai cinta, mimpi atau nasib buruk

hidup hari ini

adalah mata pisau yang

berkelakar

dengan nadi

yang gagal aku buka

sebab ibu masih

butuh nasi

Doa

kau pernah menyebutnya mika
mika tambayong
ia tersenyum sama lebar dengan
bayanganmu merabah masa
depan
dimana
tak ada tagihan tak ada popok
atau pertanyaan bisa makan apa
hari ini. begini,
nasib membuatmu jadi alkoholik, ia
menikah dengan laki baik-baik
'tuhan maha adil,' katamu, 'pecut petir menyambar,
topan yang-tak-beralasan, datanglah. untukku merasa
ringan di hari anjing ini, katakan aku merindukan saat-saat sebelum
kepalanya pecah dan dari kuping hidung matanya mengalir
hanya darah'

12

terakhir ia bilang butuh sesuatu yang nyata

kukatakan tidakkah semua ini? ia tidak menjawab

keesokan harinya ia berbaring di tempat tidur kami dengan mata terbuka dan dari mulutnya keluar busa

kali pertama kami bertemu di kamar hotel murah

transaksi yang membuat kami berdua senang itu

mendorong pertemuan kedua ketiga dan ke berapa

tanpa kami hitung selain berpegang pada

anggapan kalau sekali saja mengungkapkan perasaan

kami satu sama lain semuanya bakal

hancur

dan tidak sama lagi, berkali ia bilang apa yang kuterka darinya adalah benar

memohon untuk jangan sekali-sekali bertanya karena tidak ada gunanya

kami berdua bukannya ada untuk menghubungkan dua keluarga

aku sangat bingung dan hanya reflek bertanya, iyakah?

ia masih riang waktu-waktu itu, tak ada keberatan

berarti kurasakan setiap hari juga

dengan bos dengan penyewa kontrakan

atau orang di jalan atau diri sendiri

kami bahkan mulai keluar, makan-makan, ke pantai pinggir kota

kami menertawai dan mengumpati hal yang sama

namun tak pernah ada pertanyaan personal ada di tengah-tengahnya

kami menerima satu sama lain

sampai aku berhenti membayar untuk bertemu

kami beli baju sampai menamai kamar hotel langganan milik kita tapi

ia bilang butuh sesuatu yang dapat digenggam

kuberi tanganku dan ia menjawab kamu orang

baik, sambil tersenyum

matanya basah

aku bertanya maksudnya dan tak ada kata lagi

pulang kerja kutemui ia berbaring di tempat tidur kami

aku mencintainya tangannya kaku dingin

dan tak ada lagi dari semua ini yang nyata, dapat kugenggam

Cinta

cuma denyit kipas

angin tua, bau karbol, surat dan

puntung-puntung rokok mati

dalam asbak di sebelah lengan terkulai.

dengan begini

ia tidak jadi melupakanmu, kan?

adakah…

adakah

cinta yang tak lebam

biru dengan urat

menebal bagai cacing

dan paku dan untai

tali yang membuatmu

berharap untuk sekali saja

menginjak tanah

Setelah *Shift* Berakhir

rangka jari sampai tulang belakang sisyphus yang dipakainya kerja itu remuk berkali-kali, sebelum utuh kembali berkat kasih dan rahmat tuhan

kau pernah bertanya kapan hari bahagia datang

prometheus hanya akan tertawa ketika jantungnya kembali tumbuh untuk melihat paruh elang mencabiknya lagi

kau di bak hotel murah tak menemukan sesuatu menyenangkan dari semua ini

namun tak lagi bertanya karena air merah ini

memberitahumu jika kau tidak perlu kembali

Qiyamul Lail Blues

sepertiga atau penuh bulan malam terus abu-abu dan di tiap biliknya tak mungkin ditemukan jendela tempat sesakmu hilang, seperti kau pernah, untukmu bisa sesekali memikirkan kesempatan lain, kehendak lain

di tempat itu adik lucu-lucu kebanggaanmu tidur

ayahnya sering menjadikannya sajadah jidat ketidakberdayaannya bersujud. meski megap-megap mencari udara kau bakal mengomeli mereka apabila berani-berani bangun (karna kau sama takutnya (karna mereka mesti sekolah (karna nasib seringkali menyekak buat tak mampu memikirkan jalan keluar lain, harapan lain)))

umur yang buatmu bertanya hinggap memecah ia menjalari saraf ke kaki pundak leher kemudian mengelabui mata: tapi pagi harus kerja

pagi harus tetap masuk kerja

kuku-kuku kematian, busuk tak kenal ampun membelai tengah kiri dada di waktu-waktu tak tertebak,

tidakkah ini semua perlu?

Cerita Rakyat

di bawah kaki kita, jauh
ke dalam ada sebuah makhluk
besar sebesar segala
hanya mendengus dan
menyaksikan kita semua
tak bergeming dan tak tertawa
ia melihat orang-orang
mati dibunuh, diphk, tak
mampu bayar kredit, diusir
dari tanah lahirnya sejelas
ia melihatnya lewat sebidang
kaca
ia pernah melihat kita sebagai
lelucon di awal-awal kehidupan
raut wajah nangis jelekmu pula
dilihatnya datar tanpa prihatin
lagipula siapa yang iya?
ia tahu bayar listrik air bulan ini
sewa kontrakanmu,
hafal pada siapa kau menggali
untuk menutup satu lubang
dari lubang yang lain.
ia punya sesuatu untuk dibicarakan
padamu, temui ia di enam kaki
ke bawah, tapi tidak sekarang
melainkan nanti
ketika semuanya terlambat

Lokomotif dari Langit

perubahan, mengidamkan semua
terasa wajar, barangkali
sedikit tidak menyakitkan saja
aku menanti dengan umur uyut
umur kakek umur pak lek.
kunanti sampai rambut ayah
jadi abu-abu
jika
suatu saat kami bakal sampai
di ujung jalan ini. betapa
aku menanti
dengan umurku
hanya untuk mengetahui
cahya putih dari depan itu
bukan jalan keluar, melainkan kereta
melaju kencang sekali
ke arah kami
ke arah adik-anak-cucukku. dosa
apa pernah kami
perbuat?

Aturan Hidup

seorang berkata padamu

bahwa hidup begini dan begitu

mesti teratur dan punya rencana

tapi kau tahu apa

pergi lagi dan

pulang pagi

kerja kerasmu satu hari

tersangkut di leher

yang kau lingkari tali

Arwah

tak ada lagi

yang kau punya dan rindu

di sini, di dunia ini

mata bercucur keringat

napasmu tersengal

pada nasib dan kesulitan hidup

di belantara sepi

tertatih tidak mengindari

mati

wajah buram

di samar bayang

namun

kau kini di antara hutan

tunduk sunyi menepi

pecah bagai cahaya

melayang sendirian

bukan lagi sebagai

seseorang

Pamit

setiap kali kau tertidur
udara terasa retak
kau megap-megap
seolah napas yang kau
kenali sejak lama
jauh sekali jarakanya
dadamu kembang kempis
seperti cita-cita
tangismu pecah
pada kenyataan
hari depan

teringat wajah ibu
adik dan keponakanmu
bagaimana hidup akan
mereka lalui

cahya
masuk dari
asbes bolong
yang sering membuat
posisi tidurmu berpindah-pindah
saat hujan
tak jarang kau menadahnya
tapi semua sudah tak ada
kau menyaksikan mereka
menenggak pahit hidup
bersama
dan kau tak disana

Bolos Kerja

kau benam dirimu
di atas kasur tak empuk dengan
kepala yang bertumpu
di lekuk-lekuk bantal kapuk
kau hanya ingin tidur, katamu
tidak mandi dan tidak pergi
hanya sendirian dengan
kesulitan-kesulitan dan
perut yang berlubang

Kepada Pagi

bunga dengan warna cerah
dan wewangian menghampar
pada padang hijau kekuningan
kuberikan hati
pada dunia ini tanpa mengharap
apa-apa
kuberikan sisanya
pada tetes pertama yang memutus
keberatan
yang kedua dan ketiga
pada kenangan, keluarga
terakhir pada deras
yang mengantarku berpisah
dengan beban kerja
tanggungan
dan semua pernah kuanggap wajar
sekarang ketika
mata redup terang
kawanan lebah dan kupu-kupu
menyesap putik
selagi angin meniup awan
juga rambut
rapih ke belakang kepala
hanya pada pagi seperti ini kupersembahkan risauku yang selama ini
membengkak di dada sebagai sajen tanda terimakasihku merasa cukup

Tak Ada Lagi

menyeret diri
ke dalam lubang
hitam tempat cacing
kelabang dan belatung
tak dibedakan
aku telentang di hadapan
langit membentang
tidak lagi aku temukan
masa kecil riang
cita-cita dan segala
masihkah hangat dari
panas bulan juni?
adakah sejuk yang
hujan titipkan
pada wajah jendela
ketika pagi?
kemana semua pergi?
tinggalah kini aku
dengan sepi
dalam dendam
huruf-huruf puisi

Di Hadapan Mimbar

bau muntah, amis darah, aku

tak tahu mana mengambil

kesadaranku lebih dulu dibanding

sesak yang kerap mendatangi

dada waktu.

busuk nanah, lebam, luka bakar—

sengat dan sayatan

tak ada dariku bisa lagi

kuberi

angin bawa awan bergerak

kemarilah hujan asam,

api, kemarilah kehancuran

tak berperi